

PENGARUH PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Erika Feronika Br Simanungkalit

Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Nusa Cendana Kupang - Indonesia

e-mail:

erika.simanungkalit@staf.undana.ac.id (*correspondent author*)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of unemployment and inflation on poverty in Indonesia from 2007-2022. The research method is quantitative research with data analysis techniques using Multiple Linear Regression. The results showed: 1) Poverty is positively and significantly influenced by unemployment, 2) Poverty is positively and significantly influenced by inflation, and 3) Poverty is positively and significantly influenced by unemployment and inflation simultaneously, 4) Based on the test of the coefficient of determination, poverty is simultaneously affected by unemployment and inflation by 87.6% while the remaining 12.4% is influenced by other variables.

Keywords: *Inflation; Unemployment; Poverty*

Diterima (Received) : 23-01-2023

Direvisi (Revised) : 28-01-2023

Disetujui (Approved) : 23-02-2023

Dipublikasi (Published) : 01-03-2023



©2023 Copyright (Hak Cipta) : Penulis (Authors)

Diterbitkan oleh (Published by) : Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Kupang – Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi (This is an open access article under license) :

CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di wilayah Asia yang pada tahun 2022 memiliki jumlah penduduk sebesar 275.361.267 dan pendapatan per kapita sebesar Rp1,33 juta (BPS, 2022). Kesejahteraan penduduk di Indonesia belum merata secara keseluruhan, masih banyak penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah ekonomi terbesar bagi banyak negara di abad ke-20.

Secara sederhana kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan penduduk memenuhi kebutuhan dasarnya. Ketidakmampuan penduduk ini dapat disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang dimiliki dan daya beli yang rendah akibat harga-harga produk naik. Adapun penyebab kemiskinan antara lain korupsi, tata kelola pemerintah yang buruk, pengangguran, infrastruktur buruk, penggunaan sumber daya yang buruk, konflik, perang, kebijakan bank dunia yang buruk (Korankye, 2014). Selain itu menurut Meo et al., (2018) kemiskinan dipengaruhi oleh pengangguran dan Inflasi.

Pengangguran adalah orang-orang yang masuk dalam usia angkatan kerja namun tidak bekerja karena tidak memiliki pekerjaan. Menurut Feng et al., (2018) pengangguran adalah 1) orang-orang yang tidak bekerja, 2) orang-orang yang sedang mencari pekerjaan. Pengangguran diduga sebagai faktor yang membuat angka kemiskinan semakin tinggi dikarenakan orang-orang yang menganggur tidak memiliki pendapatan dan berdampak buruk terhadap pendapatan per kapita suatu negara. Pengangguran terjadi dikarenakan angkatan kerja lebih banyak dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia. Selain pengangguran, inflasi juga dipandang sebagai faktor yang membuat kemiskinan meningkat.

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh dan terus menerus. Inflasi merupakan situasi dimana nilai uang saat ini memiliki nilai berbeda dengan nilai uang di waktu sebelumnya, sehingga ketika seseorang berbelanja dengan jumlah nominal mata uang yang sama hanya dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dibanding waktu sebelumnya (Turner et al., 2019). Situasi ini tentunya akan berdampak kurang baik terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dilakukan penelitian terkait pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

Kemiskinan

Menurut Adryan et al., (2022) kemiskinan merupakan keadaan yang menunjukkan ketidakmampuan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar akibat dari rendahnya pendapatan. Sedangkan menurut United Nations (1995) kemiskinan mencakup 1)rendahnya pendapatan dan sumber daya produktif untuk memastikan kehidupan yang berkelanjutan, 2)kekurangan gizi dan kelaparan, 3)kesehatan yang buruk, 4)sulitnya mengakses pendidikan dan layanan dasar, 5) peningkatan penyakit yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas, 6)tunawisma dan perumahan yang tidak memadai, 7)diskriminasi sosial dan lingkungan yang tidak aman, 8) kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan dan dalam sipil, sosial dan kehidupan budaya.

Selanjutnya, menurut Joseph (2013) kemiskinan adalah situasi di mana sumber daya seseorang (terutama materi) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum. Di sisi lain, Royce (2019) beranggapan bahwa kemiskinan adalah masalah struktural yang terjadi karena gaji pekerja yang kurang layak/rendah.

Teori-Teori Kemiskinan

Menurut Davis & Martinez (2015) ada beberapa teori terkait dengan kemiskinan yaitu:

Teori Klasik dan Neoklasik

Teori klasik memandang individu sebagai yang paling bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri, pada dasarnya memilih menjadi miskin (misalnya dengan membentuk keluarga dengan orang tua tunggal). Teori neoklasik lebih luas jangkauannya dan mengakui alasan kemiskinan di luar kendali individu. Ini termasuk kurangnya aset sosial dan pribadi; kegagalan pasar yang mengecualikan orang miskin dari pasar kredit dan menyebabkan pilihan merugikan tertentu menjadi rasional; hambatan pendidikan; status imigran; kesehatan yang buruk dan usia lanjut; dan hambatan pekerjaan bagi keluarga dengan orang tua tunggal.

Melihat pendekatan klasik dan neoklasik bersama, keunggulan utama mereka terletak pada penggunaannya unit moneter (yang dapat diukur) untuk mengukur kemiskinan dan kesiapan dengan kebijakan mana dapat dipraktikkan. Mereka juga menyoroti pengaruh insentif pada perilaku individu juga sebagai hubungan antara produktivitas dan pendapatan. Kritik terhadap pendekatan ini menyoroti penekanan berlebihan mereka pada individu dan fokus pada sarana material murni untuk memberantas kemiskinan.

Teori Keynesian/Neoliberal

Teori Keynesian juga memiliki pandangan bahwa individu berpusat pada uang, individu harus mampu melawan kemiskinan dan pemerintah memiliki fungsi untuk mementingkan kepentingan publik dan fokus kepada ketidaksetaraan. Misalnya, distribusi pendapatan yang lebih merata dapat memfasilitasi partisipasi kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Di sisi lain, new-Keynesian memiliki pandangan yang sama dengan neoklasik bahwa elemen yang paling efektif dalam penghapusan kemiskinan adalah pertumbuhan pendapatan secara keseluruhan.

Modal yang disediakan publik (termasuk pendidikan) memiliki peran penting, dengan modal fisik dan manusia diyakini sebagai dasar untuk kemakmuran ekonomi. Berbeda dengan pendekatan klasik, pengangguran dipandang sebagai penyebab utama kemiskinan, sebagian besar dipandang sebagai ketidaksengajaan dan memerlukan campur tangan pemerintah untuk memberantasnya. Inflasi yang berlebihan, utang negara yang tinggi, dan gelembung aset faktor ekonomi makro lainnya, permintaan agregat yang lemah diyakini menyebabkan kemiskinan.

Teori Marxian

Teori Marxian menyarankan perubahan radikal dalam sistem sosial-ekonomi. Ekonom Marxian dan radikal lainnya ahli teori menyoroti kemungkinan bahwa pertumbuhan ekonomi saja mungkin tidak cukup untuk mengangkat orang miskin keluar dari (relatif) kemiskinan, karena mereka yang termasuk kelas tertentu tidak dapat menuai apa pun manfaat dari pertumbuhan pendapatan secara keseluruhan. Begitu pula dengan menekankan konsep kelas, memberikan pergeseran dalam perspektif, berfokus pada karakteristik kelompok (bukan individu), dengan status individu tergantung pada lingkungan sosial ekonomi di mana mereka tinggal. Namun demikian, kecukupan pendapatan tetap menjadi faktor kunci.

Dalam sistem kapitalis, pengentasan kemiskinan mungkin memerlukan undang-undang upah minimum, tindakan untuk menghilangkan pasar tenaga kerja ganda, dan

undang-undang antidiskriminasi (dilihat sebagai salah satu strategi anti-kemiskinan yang paling efektif). Eksploitasi terhadap miskin oleh kelompok kaya dalam masyarakat juga dapat terjadi melalui kualitas lingkungan; misalnya, orang miskin cenderung paling menderita akibat polusi udara (biasanya dihasilkan oleh kelompok yang lebih kaya) karena lokasi perumahan. Kontribusi lebih lanjut dari para ekonom Marxis/radikal adalah pengertian kemiskinan terkait dengan masalah moral dan teknis.

Pengangguran

Pengangguran dikaitkan dengan ketersediaan angkatan kerja dengan permintaan tenaga kerja, yang mana ketersediaan angkatan kerja lebih banyak dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja (Aziz, 2020). Sedangkan, menurut Kasnelly (2020) pengangguran merupakan orang-orang yang belum melakukan suatu aktivitas menghasilkan uang. Dari pendapa kedua ahli, penulis memberikan kondisi-kondisi yang membuat seseorang menjadi pengangguran antara lain

1. Dipecat atau di-PHK
2. Diberhentikan sementara/*lay off*
3. Berhenti secara sukarela/mengundurkan diri dari pekerjaan
4. *Fresh graduate* / baru lulus sekolah
5. Angkatan kerja yang mencari pekerjaan

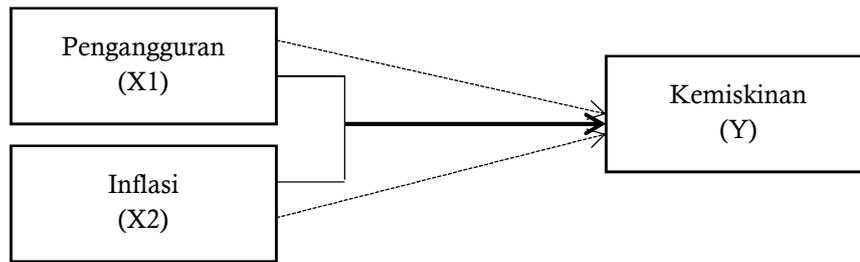
Inflasi

Harga barang dan jasa yang cenderung secara terus menerus mengalami kenaikan dan berlaku umum dianggap sebagai inflasi (Dharma et al., 2020). Inflasi merupakan konsekuensi dari peningkatan penawaran uang atau peningkatan pasokan uang sehingga uang mengalami penurunan nilai (Danlami et al., 2020). Ada banyak sekali definisi terkait inflasi, tapi secara umum inflasi dikenal sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dan berlangsung dalam suatu periode jangka panjang.

Kerangka Penelitian

Kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai kondisi individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya secara layak. Bertitik tolak pada teori kemiskinan, ada banyak pendapat yang diberikan terkait dengan kemiskinan. Salah satunya teori Keynesian yang menekankan kepada pemerintah sebagai pemegang kekuasaan memiliki fungsi untuk mementingkan kepentingan publik dan fokus kepada penyelesaian ketidaksetaraan.

Ada banyak faktor penyebab kemiskinan, namun pada penelitian ini pengangguran dan inflasi dipilih sebagai variabel yang diduga mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Hal ini didasarkan pada ketika individu menganggur, maka individu tersebut tidak memiliki pendapatan dan tidak mampu membeli kebutuhan hidupnya. Begitu juga di saat terjadi inflasi maka harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus membuat daya beli masyarakat lemah. Kondisi ini akan menambah jumlah masyarakat miskin. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian kerangka penelitiannya sebagai berikut:



Keterangan:

-----> = Pengaruh Parsial

————> = Pengaruh Simultan

Sumber: dikonstruksi penulis, 2023

Gambar 1
Kerangka Penelitian

Hipotesis

Penelitian ini memiliki 3 buah hipotesis yaitu:

1. H_0 : Pengangguran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia
 H_1 : Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia
2. H_0 : Inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia
 H_2 : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia
3. H_0 : Pengangguran dan Inflasi secara simultan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia
 H_3 : Pengangguran dan Inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data Regresi Linear Berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang merupakan data pengangguran dan data kemiskinan diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data inflasi diperoleh dari website resmi Bank Indonesia. Data yang digunakan berupa data *time series* dari tahun 2007 sd 2022. Berikut ini data penelitian yang digunakan:

Tabel 1
Data Pengangguran, Inflasi dan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007 sd 2022
(dalam Persentase)

Tahun	Pengangguran (X1)	Inflasi (X2)	Kemiskinan (Y)
2007	9,11	6,59	16,58
2008	8,39	11,06	15,42
2009	7,87	2,78	14,15
2010	7,14	6,96	13,33
2011	7,48	3,79	12,49
2012	6,13	4,30	11,66
2013	6,17	8,38	11,47
2014	5,94	8,36	10,96
2015	6,18	3,35	11,13
2016	5,61	3,02	10,70
2017	5,50	3,61	10,12
2018	5,30	3,13	9,66
2019	5,23	2,72	9,22
2020	7,07	1,68	10,19
2021	6,49	1,87	9,71
2022	5,86	5,51	9,57

Sumber: bps.go.id dan bi.go.id, 2023

Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Kemiskinan
- a = Konstanta
- b₁ = Koefisien regresi variabel Pengangguran
- X₁ = Pengangguran
- b₂ = Koefisien regresi variabel Inflasi
- X₂ = Inflasi
- e = Tingkat Error 5% atau 0,05

Data diolah menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh tabel *Coefficients* sebagai berikut:

Tabel 2
Multiple Regression

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,351	1,250		,281	,783
	Pengangguran (X1)	1,567	,200	,818	7,831	,000
	Inflasi (X2)	,200	,085	,248	2,369	,034

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

t_{tabel} = 2,16037

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh model persamaan Regresi Linear Berganda:

$$\begin{aligned} Y &= a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \\ \text{Kemiskinan} &= 0,351 + 1,567 X_1 + 0,200X_2 \end{aligned}$$

Persamaan yang diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 0,351, artinya nilai konstanta variabel kemiskinan adalah sebesar 0,351
2. Nilai koefisien regresi variabel pengangguran (b_1) sebesar 1,567, artinya setiap penambahan 1% nilai variabel pengangguran, maka nilai variabel kemiskinan bertambah sebesar 1,567%. Koefisien regresi variabel pengangguran bernilai positif artinya jika pengangguran naik maka kemiskinan naik dan sebaliknya jika pengangguran turun maka kemiskinan turun.
3. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi (b_2) sebesar 0,200, artinya setiap penambahan 1% nilai variabel inflasi, maka nilai variabel kemiskinan bertambah sebesar 0,200%. Koefisien regresi variabel inflasi bernilai positif artinya jika inflasi naik maka kemiskinan naik dan sebaliknya jika inflasi turun maka kemiskinan turun.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Hasil uji pada Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,831 lebih besar dari $t_{tabel} = 2,16037$. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Pengaruh positif yang dimaksud yaitu jika pengangguran di Indonesia meningkat maka kemiskinan juga meningkat dan sebaliknya jika pengangguran di Indonesia menurun maka kemiskinan juga menurun.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ishak et al., (2020) menunjukkan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota Makassar. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan Adam et al., (2022) menunjukkan hasil yang sama bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kawasan kerjasama utara-utara.

Berdasarkan kondisi di lapangan, pengangguran memiliki pengaruh terhadap kemiskinan dikarenakan ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan atau menganggur maka ia tidak memiliki pendapatan. Ketika seseorang tidak memiliki pendapatan maka tidak ada kemampuan untuk membeli dan memenuhi kebutuhan dasarnya dan masuk ke dalam kategori miskin.

Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Hasil uji pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,369 lebih besar dari $t_{tabel} = 2,16037$. Maka, H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Pengaruh positif yang dimaksud yaitu jika inflasi di Indonesia meningkat maka kemiskinan juga meningkat dan sebaliknya jika inflasi di Indonesia menurun maka kemiskinan juga menurun.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Shrestha & Chaudhary (2012) menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nepal. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan Yolanda (2017) menunjukkan hasil yang sama bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan kondisi di lapangan, inflasi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan dikarenakan ketika harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus akan berdampak ke daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat akan melemah membuat masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena kenaikan harga barang dan jasa tidak dibarengi dengan kenaikan pendapatan. Kondisi ini membuat masyarakat menjadi miskin.

Pengaruh simultan Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan SPSS diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63,457	2	31,728	46,097	,000 ^b
	Residual	8,948	13	,688		
	Total	72,405	15			

Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Predictors: (Constant), Inflasi (X2), Pengangguran (X1)

F_{tabel} = 3,81

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 46,097 lebih besar dari F_{tabel} = 3,81. Maka, H₀ ditolak dan H₃ diterima, artinya pengangguran dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Pengaruh positif yang dimaksud yaitu jika pengangguran dan inflasi di Indonesia meningkat maka kemiskinan juga meningkat dan sebaliknya jika pengangguran dan inflasi di Indonesia menurun maka kemiskinan juga menurun.

Untuk mengetahui besaran pengaruh pengangguran dan inflasi secara simultan terhadap kemiskinan di Indonesia dapat dilihat dari *output* uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,936 ^a	,876	,857	,82964

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X2), Pengangguran (X1)

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Dari Tabel 4, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,876 artinya pengangguran dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia sebesar 87,6% sedangkan sisanya 12,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh pengangguran, kemiskinan dipengaruhi secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh inflasi, dan kemiskinan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengangguran dan inflasi secara simultan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut maka saran yang dapat diberikan kepada pemerintah harus mengontrol laju kenaikan pengangguran dan harus mengurangi angka pengangguran agar kemiskinan di Indonesia dapat menurun. Pemerintah dapat menerapkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal untuk mengatasi pengangguran, memperbanyak pelatihan keterampilan bagi masyarakat, memperbanyak bantuan modal untuk enterpreneur, memberikan perhatian khusus terhadap UKM dan UMKM. Pemerintah harus mengendalikan kenaikan inflasi agar kemiskinan di Indonesia dapat menurun. Pemerintah dapat menaikkan suku bunga, menaikkan pajak, mengurangi pengeluaran negara, mengurangi jumlah uang yang beredar, meningkatkan hasil produksi dan menetapkan harga tertinggi barang dan jasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, D., Olilingo, F. Z., & Santoso, I. R. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Kerjasama Utara-Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 97-111. <https://doi.org/10.35906/jep.v8i1.1039>
- Adryan, A., Sururin, S. S., Akbar, W. S., & Widodo, E. (2022). Peramalan Garis Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menggunakan Metode Double Exponential Smoothing. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(2), 338-343. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i2.135>
- Aziz, A. R. A. (2020). Pengangguran dalam kalangan tenaga kerja semasa wabak Covid-19. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(11), 1-9.
- Danlami, I. A., Hidthiir, M. H., & Hassan, S. (2020). Money Supply and Inflation in Nigeria: the Myth of the Monetarist Theory of Inflation. *Journal of Economics and Sustainability*, 2(Number 2), 1-13. <https://doi.org/10.32890/jes2020.2.2.1>
- Davis, E. P., & Sanchez-Martinez, M. (2015). *Economic theories of poverty*. Joseph Rowntree Foundation.
- Dharma, F., Noviana, A., Tahir, M., Hendrastuty, N., & Author, C. (2020). Prediction of Indonesian Inflation Rate Using Regression Model Based on Genetic Algorithms. *Jurnal Online Informatika*, 5(1), 45-52. <https://doi.org/10.15575/join>
- Feng, Y., Lagakos, D., & Rauch, J. E. (2018). Unemployment and development (No. w25171). National bureau of economic research.
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41-53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Joseph Rowntree Foundation (2013), "Monitoring poverty and social exclusion 2013" Joseph Rowntree Foundation and the New Policy Institute.
- Kasnelly, F. A. J. S. (2020). Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19). *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 45-60.
- Korankye, A. A. (2014). Causes of Poverty in Africa : A Review of Literature. *American International Journal of Social Science*, 3(7), 147-153. www.aijssnet.com
- Meo, M. S., Khan, V. J., Ibrahim, T. O., Khan, S., Ali, S., & Noor, K. (2018). Asymmetric impact of inflation and unemployment on poverty in Pakistan: new evidence from asymmetric ARDL cointegration. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 28(4), 295-310. <https://doi.org/10.1080/02185385.2018.1523745>
- Royce, E. (2019). *Poverty & Power: The problem of structural inequality*.
- Shrestha, M. B., & Chaudhary, S. K. (2012). The impact of food inflation on poverty in Nepal. *NRB Economic Review*, 24(2), 1-14.

- Turner, H. C., Lauer, J. A., Tran, B. X., Teerawattananon, Y., & Jit, M. (2019). Adjusting for Inflation and Currency Changes Within Health Economic Studies. *Value in Health*, 22(9), 1026–1032. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2019.03.021>
- United Nations (1995), "The Copenhagen Declaration and Programme of Action", World Summit for Social Development, New York, United Nations.
- Yolanda, Y. (2017). Analysis of factors affecting inflation and its impact on human development index and poverty in Indonesia. *European Research Studies Journal*, 20(4), 38–56. <https://doi.org/10.35808/ersj/873>